

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 10 Juni – 8 Juli 2012. Puskesmas Tempel II terletak di jalan Gendol – Balangan, Dusun Kemusuh, Desa Banyurejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Puskesmas berada di samping Balai Desa yang terletak di pinggir jalan yang mudah dilewati penduduk sehingga relatif mudah dijangkau. Dipimpin oleh seorang sarjana kesehatan masyarakat, dan memiliki tenaga medis yaitu 1 dokter umum, 2 dokter gigi, 7 bidan, 7 perawat umum, 1 petugas laboran dan 2 staf rumah tangga.

Puskesmas Tempel II merupakan salah satu puskesmas tempat pemberi pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan ibu nifas, upaya tersebut dilakukan untuk mendukung program pemerintahan dalam menurunkan angka kematian ibu maupun bayi. Jadwal pemeriksaan ibu nifas di Puskesmas Tempel II yaitu di poliklinik kesehatan Ibu Anak (KIA) setiap hari dimulai pendaftaran jam 08.00 WIB.

Puskesmas Tempel II tidak melayani untuk rawat inap, namun pasien yang datang merupakan kelanjutan dari di BPS atau RS.

2. Karakteristik Responden

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang melakukan kunjungan ulang di Puskesmas Tempe II Sleman Yogyakarta.

Jumlah responden yang diambil sebanyak 37 orang yang ditemukan saat penelitian berlangsung dan bersedia menjadi responden. Adapun karakteristik dari responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 : Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Σ	%
Umur		
<20 tahun	7	18,9
20-35 tahun	24	64,9
>35 tahun	6	16,2
Jumlah	37	100,0
Paritas		
Primipara	24	64,9
Multipara	11	29,7
Grandemultipara	2	5,4
Jumlah	37	100,0
Pendidikan		
SD	7	18,9
SMP	11	29,7
SMA	19	51,4
Jumlah	37	100,0
Pekerjaan		
IRT	15	40,5
Buruh	12	32,4
Swasta	10	27,0
Jumlah	37	100,0

(Sumber : Data primer, 2012)

Berdasarkan tabel 4.1. menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun sebanyak 24 orang (64,9%), dan sebagian kecil responden berusia >35 tahun sebanyak 6 orang (16,2%).

Berdasarkan paritas menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah *primipara* sebanyak 24 orang (64,9%), dan sebagian kecil adalah *grandemultipara* sebanyak 2 orang (5,4%)

Sedangkan berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 19 orang (51,4%), dan sebagian kecil adalah berpendidikan SD sebanyak 7 orang (18,9%).

Dan berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 15 orang (40,5%) dan sebagian kecil adalah swasta sebanyak 10 orang (27,0%).

3. Analisis univariat

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data *primer*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *kuesioner* yang berisi tentang item-item soal mengenai pengetahuan tentang perawatan payudara dan menggunakan lembar *observasi*/pengamatan payudara.

Tabel 4.2 : Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang Perawatan Payudara pada Ibu Nifas di Puskesmas Tempel II Sleman Yogyakarta.

Tingkat Pengetahuan	Σ	%
Baik	19	51,4
Kurang Baik	18	48,6
Jumlah	37	100,0

(Sumber: Data Primer, 2012)

Berdasarkan tabel 4.2. menunjukkan bahwa dari 37 orang yang bersedia menjadi responden sebanyak 19 orang (51,4%) memiliki tingkat pengetahuan baik, dan 18 orang (48,6%) mempunyai tingkat pengetahuan kurang baik.

Tabel 4.3 : Distribusi Frekuensi Kejadian Bendungan ASI pada Ibu Nifas di Puskesmas Tempel II Sleman Yogyakarta

Kejadian Bendungan ASI	Σ	%
Ya	16	43,2
Tidak	21	56,8
Jumlah	37	100,0

(Sumber: Data Primer, 2012)

Berdasarkan tabel 4.3. menunjukkan bahwa dari 37 orang yang bersedia menjadi responden sebanyak 16 orang (43,2%) yang mengalami kejadian bendungan ASI, sedangkan 21 orang (56,8%) tidak mengalami kejadian bendungan ASI.

Dari data yang ditemukan dilakukan *analisis statistik* menggunakan rumus *chi square* dengan derajat kepercayaan 95% dan jika nilai $p < 0,05$ didapatkan hasil seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.4 : Hubungan antara Tingkat Pengetahuan tentang Perawatan Payudara dengan Kejadian Bendungan ASI pada Ibu Nifas di Puskesmas Tempel II Sleman Yogyakarta.

Tingkat Pengetahuan	Kejadian Bendungan ASI		Jumlah Sampel	χ^2	P value
	Tidak	Ya			
Baik	15	4	19	7,836	0,005
Kurang	6	12	18		
Jumlah	21	16	37		

Dari tabel 4.4. tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI. Hal tersebut ditunjukkan oleh p value sebesar 0,005 yang ternyata lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_a diterima dan H_0 ditolak.

B. Pembahasan

Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI pada ibu nifas di puskesmas Tempel II Sleman Yogyakarta. Adapun *variabel* dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan tentang perawatan payudara sebagai *variabel independen* dan kejadian bendungan ASI sebagai *variabel dependen*.

1. Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan Payudara

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Tempel II Sleman Yogyakarta, responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 19 orang (51,4%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 18 orang (48,6%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh sinta (2011) didapat hasil responden yang tingkat pengetahuannya kurang sebanyak (63,8%), tingkat pengetahuannya cukup sebanyak (15,38%), dan tingkat pengetahuan baik sebanyak (21,54%) dari jumlah responden yang diambil. Hal ini

menunjukkan bahwa ada perbedaan *karakteristik* tingkat pengetahuan responden dalam penelitian.

Umur ibu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang perawatan payudara. *Responden* yang terbanyak pada penelitian ini adalah ibu berusia 20-35 tahun. Menurut Hartanto (2003), rentang umur antara 20-35 merupakan periode usia reproduksi sehat yang baik untuk mengandung dan melahirkan. Usia reproduksi ibu yang sehat mempengaruhi keadaan psikologi, kematangan pola berpikir, dan pengetahuan ibu akan pentingnya melakukan perawatan payudara.

Pengalaman melahirkan bagi *primipara* dapat menyebabkan kurang berpengalaman dalam melakukan perawatan terhadap diri sendiri, khususnya perawatan payudara, karena belum pernah mengalami masalah payudara sebagai akibat dari tidak melakukan perawatan payudara tersebut. Pada *multipara* yang sudah pengalaman melahirkan sebelumnya, dapat melakukan tindakan perawatan payudara karena sudah mengetahui manfaat dan cara perawatannya. Dengan pengalaman, seseorang akan lebih memperhatikan dan menjadikan itu sebagai suatu kebutuhan. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Soekanto (2002) bahwa pengalaman yang disusun secara sistematis oleh otak, maka hasilnya adalah ilmu pengetahuan.

Pengembangan pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak pengetahuan yang diperoleh. Pendidikan dapat mengubah

perilaku seseorang yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin kurang pengetahuan yang dimilikinya. Latar belakang pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi minat belajar dan perilaku seseorang. Dalam masalah perawatan payudara, faktor pendidikan juga sangat berpengaruh.

Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang berhubungan erat dengan perawatan payudara. Semakin banyak pekerjaan yang dilakukan seseorang, maka semakin sulit seseorang dalam membagi waktu khusus dalam melakukan tindakan tersebut.

2. Kejadian Bendungan ASI

Seperti yang telah diketahui, salah satu yang menjadi penyebab kegagalan program pemberian ASI eksklusif adalah kejadian bendungan ASI atau payudara bengkak pada ibu nifas. Kejadian bendungan ASI dapat dipengaruhi oleh keadaan seperti bayi tidak disusui secara adekuat, posisi menyusui yang salah dan menyusui dengan dijadwal, puting susu datar atau terbenam, puting susu yang tidak bersih, dan bra yang terlalu ketat. Beberapa keadaan tersebut dipengaruhi oleh perilaku ibu yang salah dalam melakukan perawatan payudara selama masa kehamilan dan setelah melahirkan. Hal tersebut dipaparkan oleh Maryunani pada tahun 2009.

Berdasarkan data yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan di Puskesmas Tempel II Sleman Yogyakarta, responden yang mengalami

kejadian bendungan ASI sebanyak 16 orang (43,2%). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti umur, pengalaman melahirkan (*paritas*), tingkat pendidikan, dan pekerjaan ibu nifas yang menjadi responden.

3. Hubungan tingkat pengetahuan tentang perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI.

Dari hasil analisis statistik yang dilakukan terdapat 16 orang (43,2%) kejadian bendungan ASI yang didapatkan dari 37 orang yang bersedia menjadi responden, sedangkan sisanya 21 orang (56,8%) tidak bengkak.

Hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu nifas mengenai perawatan payudara yang menunjukkan pada tingkat kurang sebanyak 18 Orang (48,6%). Hal ini menunjukkan bahwa memang terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI pada ibu nifas. Kesimpulan tersebut diambil setelah dilakukan penghitungan dengan rumus *chi square* dengan derajat kepercayaan 95% dan ketentuan jika *p value* <0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak, kemudian didapatkan hasil χ^2 sebesar 7,836 dan *p value* sebesar 0,005.

Dari penelitian yang dilakukan ini dapat menguatkan teori yang sudah ada bahwa kejadian bendungan ASI dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan tentang perawatan payudara pada ibu nifas. Teori ini dipaparkan oleh Maryunani pada tahun 2009.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan Payudara Dengan Kejadian Bendungan ASI Pada Ibu Nifas di Puskesmas Tempel II Sleman Yogyakarta ini memiliki keterbatasan dan kelemahan diantaranya adalah:

1. Peneliti mengambil data pada saat ibu membawa anaknya yang ingin imunisasi, sehingga pada saat mengisi *kuesioner* ibu terkesan terburu-buru, kemungkinan hasil yang di dapat tidak maksimal.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YAN
YOGYAKARTA